



Inspirasi | Hal 10

Menjadi relawan Tzu Chi membuat saya menjadi insan yang terus belajar. Saya sekarang paham bahwa setiap orang memiliki pola pikir, pengetahuan, dan latar belakang yang berbeda, sehingga tak mungkin semua orang bisa memiliki sudut pandang yang sama.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Saat mendengar jika Pemerintah Indonesia memberikan empat izin penyiaran televisi lokal (daerah) kepada DAAI TV di Indonesia, saya berkata bahwa pencapaian mereka lebih baik daripada Taiwan.

Jejak Langkah | Hal 14-15

Kita harus mampu menahan berbagai macam cobaan di dunia dan melakukan hal yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan demikian baru kita bisa mendapatkan perasaan sukacita dalam Dharma.

父 一 父 每
母 生 母 天
與 所 與 要
眾 作 眾 感
生 不 生 謝
。 要 幸 負

"Setiap hari kita harus berterima kasih kepada orang tua dan semua makhluk.

Karena itu, jangan sampai segala yang kita lakukan dalam kehidupan ini mengecewakan orang tua dan semua makhluk."

Kata Perenungan Master Cheng Yen (Jing Si Aphorism)



Pekan Amal Tzu Chi diadakan selama dua hari sejak tanggal 31 Oktober sampai 1 November 2015 di lantai dasar Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Pekan Amal Tzu Chi 2015

Bazar Untuk Pembangunan Rumah Sakit

Selama dua hari, pada 31 Oktober dan 1 November 2015, lantai dasar Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara diramaikan ribuan orang yang berbelanja dalam kegiatan Pekan Amal Tzu Chi. "Tujuan utamanya untuk melibatkan masyarakat luas dalam proses pembangunan Tzu Chi Hospital. Dengan pekan amal ini orang yang menjual dapat berpartisipasi, yang membeli juga dapat berpartisipasi," ujar Suriadi, koordinator kegiatan. "Jumlahnya dalam dua hari ini kita targetkan 10 ribu - 15 ribu pengunjung, artinya sebanyak orang ini yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan rumah sakit," tambahnya.

Pekan Amal Tzu Chi disambut antusias oleh semua orang, sebanyak 200 stan berpartisipasi dalam kegiatan ini yang menjual barang-barang keperluan sehari-hari seperti sembako, pakaian, makanan, hingga kendaraan roda dua (motor). Relawan yang berkontribusi pun tidak hanya dari Jakarta saja, tetapi relawan luar kota seperti Lampung, Padang, Makassar, Manado, Biak, Bandung, dan Surabaya juga terlibat.

Turut Berpartisipasi

Di salah satu stan terlihat jajaran rujak dan tahu gejrot. Adalah Filly Ho yang berpartisipasi menjual kedua jenis makanan ini. Ia menyumbangkan makanan buatannya sendiri setelah memperoleh informasi dari relawan, Lilyanti. Ia pun menyiapkan bahan dan bumbu rujak maupun tahu gejrotnya sejak

pagi. Filly bukan orang yang baru pertama kali mengenal Tzu Chi, karena ia merupakan donatur tetap Tzu Chi, meskipun begitu ia tetap ingin bersumbangsiah.

"Partisipasi ke pekan amal bagus, hasil penjualannya bisa bermanfaat ke orang-orang. Yang paling utama saya dapat pengalaman yang tidak saya dapat setiap hari, bikin makanan dan jual makanan ternyata susah banget," ungkapnya. Dari pengalaman pertamanya berjualan inilah, Filly belajar menghargai orang lain yang berprofesi sebagai pedagang makanan. "Kita juga bisa rasakan pedagang yang jualan untuk mendukung kehidupan mereka ternyata tidak gampang. Sebenarnya orang jualan tidaklah mudah," aku Filly. "Jadi kita benar-benar apresiasi apa yang kita punya dan bisa lebih membantu ke orang yang lebih membutuhkan," imbuhnya.

Belanja Sekaligus Beramal

Ola (38), salah satu pengunjung dari Serpong, Tangerang datang bersama suami dan buah hatinya untuk memanfaatkan libur akhir pekan dengan mengikuti acara Pekan Amal Tzu Chi. Ola mengaku setiap acara serupa yang diadakan Tzu Chi, ia selalu ikut berpartisipasi. "Pekan amal ini untuk donasi jadi buat berbagi," ucapnya. Pekan amal ini diadakan untuk mendukung pembangunan rumah sakit, dan sebagai anggota masyarakat, Ola memiliki harapan dengan didirikannya Rumah Sakit Tzu Chi ini. "Yang namanya rumah sakit untuk kesehatan, dan

kehatan hak semua orang. Dengan kegiatan ini harapannya masyarakat dari semua lapisan bisa merasakan manfaat rumah sakit ini," katanya berharap.

Dari Alam Untuk Kemanusiaan

Satu jam tepat setelah pembukaan Pekan Amal Tzu Chi pada Sabtu, 31 Oktober 2015, jam 10 siangnya dilakukan pembukaan Pameran Foto bertemakan "Dari Alam untuk Kemanusiaan" yang menampilkan karya 15 fotografer yang berasal dari berbagai kalangan: fotografer profesional, pengusaha, pekerja, relawan Tzu Chi, pecinta dan pehobi fotografi.

Dibuka dengan prosesi pengguntingan pita, pameran foto yang juga ditujukan untuk penggalangan dana Rumah Sakit Tzu Chi ini pun dimulai. Foto-foto yang ditampilkan sendiri merupakan foto-foto bertemakan keindahan nusantara (gunung, pantai, udara, dan lautan). "Apa yang diberikan ini istimewa. Mereka (fotografer) menyumbangkan apa yang mereka sukai. Banyak orang enggan melepas barang kesayangan miliknya, tetapi para fotografer ini justru memberikan apa yang mereka sukai," kata Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam sambutannya. Foto-foto yang menarik ini dikemas dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen (pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi) yang sesuai dengan filosofi yang tersirat di dalamnya.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 51 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- 1. Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- 2. Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- 3. Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Mari Beraksi!

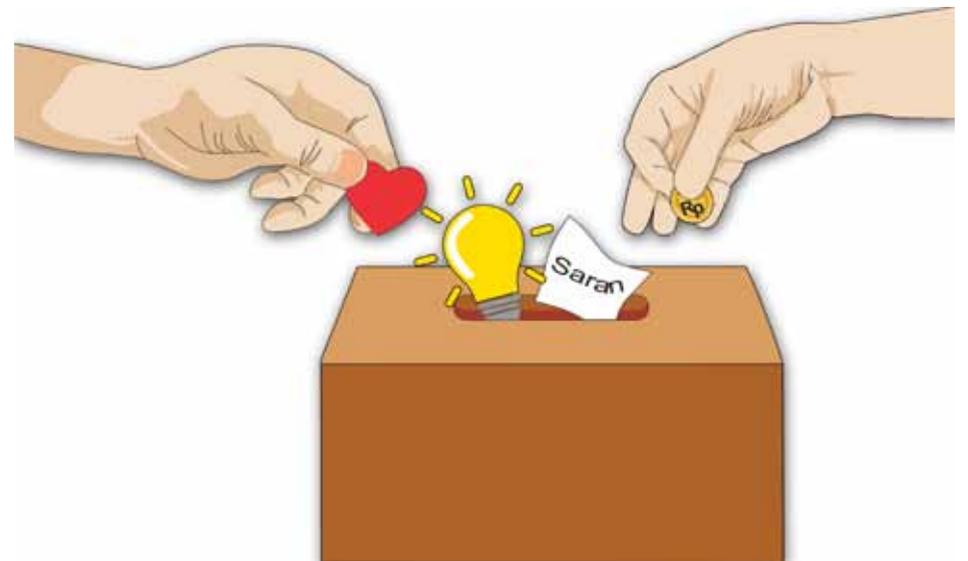
Pada masa di mana bencana dan kekerasan kerap terjadi, kita perlu membangkitkan hati yang paling tulus untuk berhati baik serta mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Kita harus mengingatkan diri sendiri, sekaligus menngingatkan orang lain. Karena sebagai manusia, kita memiliki kewajiban untuk peduli kepada sesama.

Dalam bersumbangsih, materi tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur. Setiap orang mampu untuk bersumbangsih, misalnya memberikan saran, berbagi pengalaman, berbagi pengetahuan, waktu, tenaga, dan seterusnya. Intinya, jangan takut berbuat kebajikan sekecil apa pun, justru yang ditakutkan adalah tidak melakukan apa pun.

Seperti halnya Tzu Chi yang kerap menggunakan berbagai cara untuk mengajak orang-orang berbuat baik. Salah satu cara ialah menggalang hati masyarakat untuk bersumbangsih melalui kegiatan Pekan Amal Tzu Chi. Di kegiatan tersebut, baik relawan Tzu Chi maupun masyarakat umum, bersama-sama bekerja keras mempersiapkan acara ini.

Dalam pekan amal, relawan menyumbangkan tenaga dan kreativitasnya untuk menjaga serta menjual barang-barang yang didonasikan. Di momen tersebut, masyarakat umum juga berkesempatan untuk mengenal Tzu Chi lebih dalam. Oleh karena itu, dengan jalinan jodoh ini, kita bisa segera menebarkan benih cinta kasih di dalam hati setiap orang, agar cinta kasih mereka bisa bertunas dan kekayaan batin mereka bisa terbangkitkan. Itulah alasan insan Tzu Chi mengadakan pekan amal.

Adapun barang-barang yang dijual merupakan donasi dari masyarakat



ilustrasi: Rangga Trisnadi

ataupun perusahaan yang ingin turut bersumbangsih. Hasil dari penjualan barang keseluruhannya akan didonasikan ke Tzu Chi untuk dana pembangunan Rumah sakit Tzu Chi. Lalu mengapa untuk pembangunan sebuah rumah sakit harus mengajak banyak orang?

Mengenang ke masa lampau, ketika Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi ingin membangun rumah sakit untuk warga kurang mampu di Hualien. Pada saat itu, ada seorang warga negara Jepang yang ingin mendonasikan 200 juta dolar AS kepada Master Cheng Yen untuk dana pembangunan gedung rumah sakit. Tetapi Master Cheng Yen

menolak karena beliau berharap setiap orang dapat memiliki kesempatan untuk menanam benih berkah dalam pembangunan rumah sakit tersebut. Dengan harapan semakin banyak orang yang terbangkitkan cinta kasihnya untuk mau bersumbangsih bagi sesama.

Jika dunia dipenuhi dengan kebaikan dan cinta kasih, bukankah setiap orang pastinya dapat hidup dengan tenteram dan damai. Jadi apa lagi yang harus ditunggu? Mari kita mulai aksi kita untuk membantu sesama, karena dengan adanya Anda, saya, dan dia maka keselarasan, keharmonisan, dan kedamaian masyarakat dapat terwujud.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax. (061) 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. (0411) 365 5072, 365 5073 Fax. (0411) 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434, 8475435, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. (022) 253 4020, Fax. (022) 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. (021) 55778361, 55778371, Fax. (021) 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam, Tel./Fax. (0778) 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. (0761) 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat, Tel./Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224, Tel. (0721) 486 196, 481281, Fax. (0721) 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. (0562) 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali, Tel.(0361) 759466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun, Tel./Fax. (0777) 7056005 / (0777) 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20, Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Pinang:** Jl. Ir. Sutami, Delima 3, Komplek Pinang Mas No E7, Tel. (0771) 313319
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara, Tel. (021) 5045 9916, 5045 9916
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 8889, Fax. (021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara, Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 6336
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara, Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240, Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi), Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara, Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara, Tel. 5055 9999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730, Tel. (021) 2902 4483

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang.

PEMIMPIN REDAKSI: Teddy Lianto. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Juliana Santy. **ANGGOTA REDAKSI:** Erlina, Metta Wulandari, Natalia, Willy. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.



Menyebarkan Ajaran Kebajikan ke Seluruh Dunia

Mempertahankan tekad pelatihan untuk menjadi tiang penyangga masyarakat

Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dengan perasaan senasib dan sepenanggungan

Menghimpun cinta kasih dengan ketulusan, kebenaran, dan keindahan dari kebajikan

Menyebarkan ajaran kebajikan ke seluruh dunia

Para guru dan murid badan misi pendidikan, seperti Universitas Tzu Chi, Universitas Sains dan Teknologi Tzu Chi, Sekolah Menengah Tzu Chi, dan Sekolah Dasar Tzu Chi, memanfaatkan liburan musim panas tahun 2015 ini untuk mengadakan studi tur dan kunjungan ke luar negeri. Mereka bukan pergi untuk bermain-main, tetapi benar-benar untuk belajar. Mereka memperoleh banyak pengalaman di sana. Setiap murid harus menulis sebuah laporan. Murid-murid menyampaikan kesan dan pengalaman mereka satu per satu. Mereka juga mengungkapkan rasa syukur mereka.

Negara mana pun yang mereka kunjungi, insan Tzu Chi setempat pasti menyambut mereka bagaikan orang tua yang menyambut kepulangan anak sendiri. Insan Tzu Chi setempat mengasahi mereka, melindungi, merawat, dan juga mengatur jadwal mereka. Setiap kelompok yang kembali ke Taiwan selalu mengungkapkan rasa syukur mereka. Mendengar anak-anak mengungkapkan rasa syukur, saya tahu bahwa mereka telah menyadari berkah setelah melihat berbagai wujud penderitaan. Saya merasa bahwa anak-anak ini akan menjadi tiang penyangga masyarakat di masa mendatang. Semoga anak-anak ini dapat berpegang teguh pada tekad mereka dan terus menapaki Jalan Bodhisatwa dengan penuh rasa syukur dan kewaspadaan. Semoga setelah memahami penderitaan hidup, mereka dapat membangkitkan rasa cinta kasih untuk bersumbangsiah di masa mendatang. Saya berharap anak-anak ini dapat menjadi harapan kita di masa mendatang.

Setelah melakukan perjalanan lintas negara, mereka kembali dengan mendapatkan banyak pengalaman yang berharga. Kita sangat berharap seluruh dunia dapat melihat ketulusan cinta kasih, kebenaran dari ketulusan, kebajikan dari kebenaran, dan keindahan dari kebajikan. Dengan ketulusan hati, barulah kita bisa menciptakan dunia yang benar, baik, dan

indah. Dengan demikian, barulah dunia bisa aman dan tenteram.

Pembagian Beras di Filipina

Beras cinta kasih dari Taiwan telah dikirimkan ke Filipina. Sebelum membagikan bantuan beras, untuk memastikan setiap butir beras sampai di tangan orang yang benar-benar membutuhkan, insan Tzu Chi menyurvei puluhan ribu keluarga untuk mendata dan melihat kondisi mereka. Tentu saja, warga setempat juga turut membantu. Namun, insan Tzu Chi dari Manila tetap harus membimbing mereka. Tidak sedikit relawan yang pergi ke Kota Ormoc dan menginap di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Berhubung belum ada suplai air, relawan kita harus mengambil air dari luar. Di sana juga belum ada suplai listrik. Di dalam rumah rakitan sementara hanya terdapat tempat tidur lipat. Namun, saat melakukan survei dan melihat keluarga kurang mampu yang tinggal di tempat yang bobrok, mereka merasa bahwa rumah rakitan sementara sudah jauh lebih baik daripada tempat tinggal orang-orang lainnya. Mereka menyadari berkah setelah melihat penderitaan.

Semangat Insan Tzu Chi di Indonesia

Kisah yang menyentuh sangat banyak. Saat orang-orang kurang mampu tidak bisa pergi berobat maka orang-orang yang sehat dan memiliki kemampuanlah yang akan membantu mereka. Anggota TIMA (Tzu Chi International Medical Association -red) di beberapa negara telah membangkitkan cinta kasih seperti ini. Insan Tzu Chi Indonesia bukan hanya menggelar baksos kesehatan, tetapi juga membangkitkan tekad dan ikrar untuk membangun rumah sakit besar. Berhubung proyek pembangunan telah dimulai, mereka pun mengajak para pengusaha di Indonesia untuk bersatu hati dan bergotong royong guna mendukung proyek pembangunan ini. Karena itu, Sugianto Kusuma (Wakil Ketua Tzu Chi

Indonesia -red) mengundang puluhan pengusaha Indonesia datang ke Taiwan.

“Kami mengundang mereka mengunjungi kampung halaman batin kita. Kami belajar dari Taiwan dan Master Cheng Yen. Lebih baik jika mereka bisa melihatnya secara langsung,” kata Sugianto Kusuma.

Kita sangat berharap seluruh dunia dapat melihat ketulusan cinta kasih, kebenaran dari ketulusan, kebajikan dari kebenaran, dan keindahan dari kebajikan. Dengan ketulusan hati, barulah kita bisa menciptakan dunia yang benar, baik, dan indah. Dengan demikian, barulah dunia bisa aman dan tenteram.

“Tujuan Rumah Sakit Tzu Chi bukanlah menghasilkan banyak keuntungan, melainkan membangkitkan cinta kasih. Sebagian besar rumah sakit lebih mengutamakan keuntungan daripada kesehatan pasien. Mereka lebih mengutamakan uang daripada cinta kasih. Namun, Rumah Sakit Tzu Chi mengutamakan cinta kasih. Saya sangat terharu,” kata Hermanto Wijaya, salah seorang pengusaha asal Indonesia.

Setelah mengunjungi Rumah Sakit Tzu Chi di Xindian dan Stasiun Televisi Da Ai TV, mereka juga datang ke Hualien. Kemarin, kami berkumpul di aula dan mereka memberikan sebuah laporan singkat. Meski laporan mereka sangat singkat, tetapi membuat saya sangat tersentuh. Dalam waktu beberapa jam saja, mereka melaporkan pencapaian Empat Misi Tzu Chi di Indonesia, termasuk proses

pembangunan rumah sakit, tahap-tahap konstruksi, dan berbagai pencapaian di misi pendidikan. Selain itu, DAAI TV Indonesia juga memperoleh dukungan dari pemerintah setempat yang kembali memberi mereka dua izin penyelenggara penyiaran.

Saat mendengar jika Pemerintah Indonesia memberikan empat izin penyiaran televisi lokal (daerah) kepada DAAI TV di Indonesia, saya berkata bahwa pencapaian mereka lebih baik daripada Taiwan. Saya sangat gembira dan bersyukur melihat ketulusan, kebenaran, dan keindahan dari kebajikan mereka. Setiap pengusaha bersikap tulus dan penuh rasa hormat. Mereka memanfaatkan sumber daya setempat untuk mengemban misi Tzu Chi. Mereka membeli tanah sendiri dan menggalang dana dari warga setempat untuk membangun rumah sakit.

Apa pun yang mereka lakukan, mereka selalu berkata bahwa kekuatan semangat dan filosofi Tzu Chi Taiwanlah yang membuat mereka mampu menginspirasi masyarakat Indonesia. Orang-orang yang berbeda kewarganegaraan dan agama bekerja sama di Tzu Chi. Kepala Sekolah Menengah Tzu Chi Indonesia merupakan warga negara Inggris dan menganut agama yang berbeda. Namun, saat memberikan laporan, beliau juga sangat rendah hati dan menghormati tempat asal mula Tzu Chi seperti para relawan kita. Ini sungguh membuat orang tersentuh. Jadi, saya berharap, meski Taiwan hanyalah sebuah pulau kecil, tetapi benih cinta kasih Tzu Chi dapat disebarkan ke seluruh dunia.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 5 Oktober 2015
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Karlana, Marlina.

Kamp Pelatihan dan Pelantikan Relawan Biru Putih 2015

Semangat Mengakar ke Dalam Hati

Ratusan insan berganti seragam bukan untuk sebuah strata dalam kerelawanan, tetapi sebuah pengingat akan tekad, tekad awal saat pertama mengemban misi, yang akan menjadi penyemangat saat energi mulai meredup.

Teo Siau Pieng, relawan Tzu Chi asal Bireuen, Aceh, gelisah setiap kali ada info mengenai kegiatan Tzu Chi di Aceh. Bukannya dia malas. Tapi, jika ada kegiatan Tzu Chi di Serambi Mekah –julukan Provinsi Aceh, lokasinya mesti dua tempat yaitu, Lhokseumawe atau Banda Aceh. “Jarak Bireuen dan Banda Aceh ataupun Lhokseumawe itu sangat jauh,” ujar Teo Siau Pieng di sela-sela Kamp Pelatihan dan Pelantikan Relawan Biru Putih yang digelar pada 9-11 Oktober 2015 di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara dan diikuti oleh 709 relawan dari seluruh Indonesia.

Untuk mencapai Banda Aceh dari Bireuen, Teo Siau Pieng mesti menempuh jarak lebih dari 200 km (sebagai perbandingan jarak Jakarta - Bandung lebih kurang 150 km). Kadang, Teo Siau Pieng menempuh perjalanan sekitar 50 km ke Lhokseumawe untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Kegelisahan semakin memuncak kala anaknya yang kuliah di Jakarta kembali ke Bireuen. Semasa kuliah, anaknya pernah menjadi relawan Tzu Chi di Jakarta. Namun, sekembalinya ke Bireuen, semangat kerelawanan anaknya meredup akibat jarak yang jauh ini. “Maka dari itu saya punya tekad untuk menciptakan lingkungan Tzu Chi di Bireuen,” tegas relawan yang telah memiliki dua cucu tersebut.

Tekadnya semakin kukuh ketika memiliki kesempatan bertemu dengan Master Cheng Yen di Hualien, Taiwan dalam kegiatan Kamp Pengusaha akhir Oktober 2014 lalu.

“Saat saya berkesempatan untuk bertemu dan *sharing* dengan Master Cheng Yen, saya bercerita bahwa di Bireuen kami belum punya kantor dan belum pernah ada kegiatan Tzu Chi. Master Cheng Yen mengangguk-angguk dan beliau berpesan bahwa saya harus pulang dengan membawa benih Tzu Chi untuk Bireuen,” kisahnya.

Pesan Master Cheng Yen ini terngiang-ningiang terus dalam pikiran Teo Siau Pieng. Pesan Master Cheng Yen itu juga dia utarakan kepada keluarganya sekembalinya ke tanah air. “Semua keluarga mendukung saya untuk memajukan Tzu Chi di sini (Bireuen –red),” katanya sembari tersenyum.

Kini, Teo Siau Pieng bertekad untuk memikul tanggung jawab mengembangkan cinta kasih masyarakat Bireuen. “Saya pikir, saya tidak ingin menyia-nyiaakan kesempatan saya bisa terlahir di dunia ini. Maka itu saya harus bisa bermanfaat bagi orang dan harus bersumbangsih tanpa pamrih, salah satunya melalui Tzu Chi,” jelasnya.



Teo Siau Pieng merupakan satu dari peserta pelatihan yang dilantik menjadi relawan biru putih. Pada pelantikan tersebut, ia kian mengukuhkan tekadnya untuk membangun Tzu Chi di Kota Juang (julukan Kota Bireuen -red).



Hong Evie bersama putrinya, Yena, kini bersama-sama bersumbangsih di Tzu Chi.

Dharma yang Melembutkan Hati

Selain Teo Siau Pieng, terdapat 299 relawan lain yang dilantik menjadi relawan biru putih. Salah satunya Hong Evie, relawan berusia 47 tahun dari komunitas *He Qi* Utara. Padahal, tiga tahun lalu Hong Evie baru saja mengenal Tzu Chi dari kacamata penerima bantuan.

Transformasi dari “tangan di bawah” menjadi relawan Tzu Chi tak terjadi begitu saja. Semua berawal dari Hong Evie yang sedang pusing tujuh keliling karena anaknya,

Yena, baru saja lulus Sekolah Menengah Pertama dan akan masuk ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Namun, apa daya, biaya pendidikan tak dapat lagi ia jangkau. Waktu itu, penghasilannya sebagai teknisi mesin hanya ala kadarnya. Bahkan, terkadang, Hong Evie mesti berutang kepada tetangganya demi menyambung hidupnya dan putrinya.

Angin segar mulai berembus. Tahun 2012, dia bertemu relawan Tzu Chi yang tengah mengadakan pembagian beras di daerah tempat tinggalnya. Dia kemudian mengajukan

permohonan bantuan biaya pendidikan untuk putrinya, Yena. Hong Evie bisa bernafas lega karena setelah dilakukan survei, Tzu Chi menyetujui untuk membiayai pendidikan Yena.

Bertemu dengan Tzu Chi membuatnya sering berinteraksi dengan para relawan. Dukungan dan perhatian relawan yang tulus membuatnya membuka diri. Perlahan, timbul keinginan untuk mengambil bagian dalam barisan relawan. “Jika tidak sekarang, mau kapan lagi? Selagi saya bisa, saya usahakan semampu saya membantu dan menolong sesama,” tekadnya.

Saat memutuskan untuk turun menjadi relawan, pada saat yang sama, Hong Evie memutuskan untuk menjadi insan yang lebih baik. Atas pengaruh didikan keras dari ayahnya, Hong Evie tumbuh menjadi pribadi yang juga keras. Perlahan, berkegiatan di Tzu Chi mempertemukannya dengan Dharma yang melembutkan hati. “Dulu itu saya orangnya keras, tukang berantem, tapi melalui Dharma Master Cheng Yen, saya menyaring diri saya sehingga bisa mengontrol diri sendiri, menjadi orang yang sabar, tidak cepat emosi,” ungkap Evie.

Hong Evie juga lebih bersyukur hidup meski kesulitan ekonomi masih kadang dia rasakan, “Walaupun saya hanya tinggal di rumah kontrakan, 3x3 meter, tapi dengan hati senang, menerima apa adanya.” Keinginannya saat ini tak banyak. Dia ingin mendidik Yena dengan baik. “Saya juga ingin menjadi murid Master Cheng Yen yang baik,” pungkasnya.

Penuangan Celengan Bambu

Koin-koin Kemanusiaan

Selasa, 20 Oktober 2015, para karyawan Bank Central Asia (BCA) Kantor Cabang Utama Wisma Asia yang berlokasi di Slipi, Jakarta Barat melakukan penuangan celengan bambu Tzu Chi. Tujuh bulan lalu, para karyawan ini dengan sukarela menyatakan niatnya untuk bersedekah melalui celengan bambu Tzu Chi. Dan hari itu, mereka dengan bersemangat menuangkan celengan agar cinta kasih yang terhimpun bisa digunakan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Melyana, satu dari 74 karyawan Bank BCA yang menuangkan celengan hari itu, membawa tiga celengan sekaligus untuk dituang. “Ini tiga celengan, untuk saya, mama saya, dan anak saya. Pada anak, saya mau mengajarkan bahwa kita harus saling menolong dan bersyukur karena bisa menyisihkan sebagian yang kita miliki untuk membantu sesama,” kata Melyana memaparkan alasannya memiliki tiga celengan.

Melyana, yang juga Kepala Operasi Bank BCA Kantor Cabang Utama Wisma Asia ini pun mengaku senang bisa turut bersedekah membantu orang lain yang membutuhkan. Kepercayaan terhadap Tzu Chi membuat ia makin bersemangat menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya. Ia pun berharap kumpulan cinta kasihnya bersama karyawan lainnya bisa dirasakan manfaatnya oleh mereka yang membutuhkan bantuan.

Senada dengan Melyana, Hendrik, salah satu staf keamanan di kantor ini juga turut berpartisipasi. Bahkan saat Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) yang diadakan bulan Maret lalu, ia berinisiatif untuk mengambil satu celengan yang diletakkan di meja pos keamanan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar setiap anggota keamanan bisa turut bersedekah. “Ini bukan masalah (membantu) agama ataupun golongan tertentu, tetapi ini untuk membantu mereka yang benar-benar membutuhkan.”

□ Yuliati



Sebanyak 74 karyawan Bank BCA kantor cabang utama Wisma Asia, Slipi, Jakarta Barat bersama-sama menuangkan celengan bambu Tzu Chi untuk membantu sesama pada tanggal 20 Oktober 2015.

Kunjungan Delegasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke Tzu Chi Center

Satu Visi, Satu Tujuan

Selasa, 6 Oktober 2015, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menerima kunjungan Douglas Broderick, The United Nations Development Programme (UNDP) Resident Coordinator for Indonesia. Dalam tiga jam kunjungan tersebut, delegasi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) itu diajak untuk mengenal lebih jauh apa yang telah Tzu Chi lakukan di masyarakat. “Saya terkesan dengan Tzu Chi yang membantu masyarakat. Tzu Chi menyebarkan cinta kasih, melakukan kegiatan amal, membantu masyarakat yang kekurangan, dan mempunyai komitmen untuk melakukan hal besar lainnya,” ucapnya setelah mengelilingi Tzu Chi Center.

Douglas juga berpendapat bahwa apa yang sedang dilakukan Tzu Chi merupakan hal mendasar untuk mengentaskan masalah dunia: kemiskinan.

Baginya, keberadaan Tzu Chi sangat penting karena UNDP nantinya akan bekerja sama secara erat dengan organisasi-organisasi

lokal serta beberapa yayasan yang aktif. “Jadi kami ingin bekerja sama dan melakukan beberapa kegiatan untuk membantu orang yang membutuhkan. Dan seperti yang Tzu Chi katakan bahwa kami juga ingin belajar untuk menginspirasi mereka yang mampu untuk menolong yang kurang mampu,” jelasnya.

Menyoroti masalah lain dalam bidang lingkungan, ia juga memuji komitmen Tzu Chi yang terus menggalakkan aksi pelestarian lingkungan melalui kegiatan daur ulang, hingga bervegetaris. PBB pun demikian. Organisasi dunia ini dalam waktu dekat akan mengadakan *Climate Change Conference* di Paris untuk mengajak berbagai negara dalam upaya memerangi perubahan iklim yang berkaitan dengan pemanasan global. Douglas secara pribadi juga ingin Indonesia dapat menjadi contoh dari negara-negara tetangganya dalam usaha melestarikan lingkungan.

□ Metta Wulandari



Mei Rong, relawan pendamping kegiatan kelas Budi Pekerti memberikan materi kepada anak-anak. Mei Rong berharap kelas budi pekerti mampu mendidik anak untuk belajar bersyukur dan berbagi kepada sesama.

Kamp Kelas Budi Pekerti Tzu Chi

Kenangan Dalam Satu Dasawarsa

Setiap tahun, Kelas Budi Pekerti Tzu Chi (*Er Dong Ban*: tingkat Sekolah Dasar) mengadakan kamp bimbingan. Tahun ini, kamp diadakan selama dua hari (24 – 25 Oktober 2015) di Aula Jing Si Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara dan diikuti oleh 270 peserta Dalam Satu Dasawarsa Kelas Budi Pekerti *Er Dong Ban* Tzu Chi ini, banyak kisah anak-anak yang pernah menjadi pesertanya. Begitupun para relawan pendamping juga memiliki kesan yang mendalam.

Mei Rong, salah satu relawan pendamping menuturkan bahwa awalnya hanya ada tujuh orang relawan pendamping ketika kelas budi pekerti baru dibuka. “Enam diantaranya kemudian belajar ke Tzu Chi Taiwan demi mendalami materi Jing Si untuk anak-anak,” kata Mei Rong. Dari pendalaman materi tersebut, relawan kemudian banyak memperoleh bahan pengajaran yang disusun oleh Asosiasi Guru Sekolah Tzu Chi.

Mengenang sepuluh tahun perjalanan Kelas Budi Pekerti Tzu Chi, Mei Rong merasakan setiap tahunnya materi yang disampaikan semakin bagus dan semakin

banyak murid yang bergabung. Mei Rong berharap kelas budi pekerti mampu mendidik anak untuk belajar bersyukur dan berbagi kepada sesama.

Louis Lee, salah seorang peserta yang telah mengikuti kelas budi pekerti selama empat tahun menjadi salah satu contoh dalam menerapkan rasa bersyukur dan berbagi pada sesama melalui celengan bambu. Sejak duduk di kelas satu SD ia memang telah akrab dengan kelas budi pekerti. Ia juga senang karena melalui kelas ini ia diajarkan berbagai cara untuk berbakti pada orang tua, salah satunya dengan membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah. “Biasa bantu mama cuci piring atau menyapu,” ucapnya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Andrea. “Senang, seru bisa main sama teman-teman, banyak permainan,” tuturnya. Andrea yang sudah dua tahun menjalani kelas budi pekerti menuturkan bahwa dia akan ikut kelas budi pekerti periode selanjutnya. “Di sini saya belajar untuk peduli pada sesama dan juga belajar untuk mandiri,” tegasnya.

□ Henry Surya (He Qi Pusat), Evelyn (He Qi Utara), Teddy Lianto



Douglas Broderick (kedua dari kiri), The United Nations Development Programme (UNDP) Resident Coordinator for Indonesia melakukan kunjungan ke Aula Jing Si Tzu Chi Center, Selasa, 6 Oktober 2015.



Supandi (Tzu Chi Aceh)

Anak-anak yang tergabung dalam Sekolah Minggu Buddhis Wihara Dewi Samudera, Banda Aceh bersama-sama menuangkan hasil celengan mereka untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

TZU CHI ACEH: Penuangan Celengan

Belajar Bersumbangsih Sejak Dini

Sabtu sore, 10 Oktober 2015, relawan Tzu Chi Aceh mengadakan penuangan celengan bambu milik anak-anak sekolah minggu di Wihara Dewi Samudera, Banda Aceh. Usai kebaktian, anak-anak berkumpul dan membawa celengan masing-masing.

Sebelum bersama-sama menuangkan celengan, Supandi, relawan Tzu Chi Aceh, mengajak anak-anak untuk menyimak video awal mula celengan bambu, yaitu kisah 30 ibu rumah tangga murid Master Cheng Yen yang setiap hari menyisihkan uang belanja 50 sen mata uang Taiwan ke celengan untuk membantu orang lain. Sesudahnya, mereka menyaksikan kilas balik kegiatan Tzu Chi agar mengerti uang celengan yang mereka sisihkan setiap hari digunakan untuk misi amal, membantu orang yang membutuhkan.

Setelah itu, anak-anak melakukan penuangan celengan secara bersama-sama. Mereka berbaris rapi untuk menuangkan celengan satu per satu. Suara gemereng koin-koin cinta kasih mengalir di bambu

dan berjatuh di wadah yang disediakan. Dalam penuangan celengan ini juga terdapat seorang ibu yang datang dengan mengajak anak-anaknya untuk ikut bersama-sama menuangkan celengan mereka. Dengan mengajak anak-anaknya, secara tidak langsung mereka belajar dari hal yang mulia yang dilakukan ibunya ini.

Usai penuangan celengan, mereka bersama-sama memeragakan *shou yu* (isyarat tangan) "Satu Keluarga". Di akhir acara, relawan membagikan sebatang cokelat sebagai apresiasi kepada anak-anak yang terberkahi, sedari kecil sudah belajar bersumbangsih dan berempati kepada orang lain.

Celengan bambu telah menginspirasi anak-anak untuk mewujudkan niat baik menjadi nyata. Semoga dengan terbiasa berbuat kebajikan, anak-anak akan tumbuh menjadi sosok manusia yang berhati mulia, menolong mereka yang kesulitan.

□ Akien (Tzu Chi Aceh)

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih

Adanya Ikatan Batin

Pada tanggal 3 dan 4 Oktober 2015, relawan Tzu Chi Bandung melakukan kunjungan kasih ke rumah para penerima bantuan Tzu Chi. Relawan juga mengunjungi Panti Asuhan Bhakti Luhur di Taman Kopo Indah II, Blok C1 No. 28-29 dan Panti Bhakti Mitra Utama di Jl. Astra Manggala No. 6, Bandung. Kedua panti ini merupakan panti asuhan yang merawat para penyandang disabilitas (keterbatasan fisik).

Kunjungan kasih ini dilakukan untuk menyemangati dan berbagi kasih dengan pasien yang mendapat bantuan dari Tzu Chi. Relawan juga memberikan sembako (beras, minyak goreng, biskuit, dan telur).

Berinteraksi dengan mereka yang mengalami keterbatasan fisik dan hidup serba kekurangan memberikan kesan yang mendalam bagi relawan muda Tzu Chi (Tzu Ching) yang meluangkan waktunya

untuk turut bersumbangsih. "Saya bisa merasakan betapa beruntungnya kita bisa melayani mereka yang memang butuh perhatian khusus dari kita. Selain itu, kita pun bisa berinteraksi langsung, mereka bisa tertawa dan bahagia bersama kita," ujar Intan, salah satu Tzu Ching.

Relawan Tzu Chi dengan penuh perhatian dan kasih sayang melayani dan memberi perhatian selama kunjungan kasih. Bukan hanya para penerima bantuan saja yang bahagia karena memperoleh perhatian, tetapi relawan pun sesungguhnya mendapatkan pelajaran hidup yang bermakna dalam kehidupan mereka.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Galvan (Tzu Chi Bandung)

Relawan Tzu Chi berinteraksi dengan salah satu anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur, Bandung, Jawa Barat.

TZU CHI BATAM: Hari Peduli Kasih

Peduli Terhadap Sesama

Minggu, 4 Oktober 2015, Tzu Chi Batam memperingati Hari Peduli Kasih yang dilaksanakan di Kantor Tzu Chi Batam. Kegiatan ini diikuti oleh 48 relawan Tzu Chi. Hari Peduli Kasih adalah hari di mana para relawan mengunjungi rumah penerima bantuan Tzu Chi. Dengan adanya kegiatan peduli kasih ini diharapkan dapat merangkul lebih banyak relawan untuk terjun dalam misi amal Tzu Chi sebagai relawan peduli kasih.

"Setiap hari kasus yang kita terima bisa 2 sampai 3 kasus, sedangkan relawan yang ikut peduli kasih sangat terbatas," kata Nelly, Ketua Peduli Kasih, Tzu Chi Batam.

Relawan dibagi menjadi 11 kelompok yang akan didampingi para penanggung jawab kasus. Sesuai dengan jarak tempuh, satu tim diberikan 2 sampai dengan 6 berkas penerima bantuan yang akan mereka kunjungi.

Saat itu, kabut asap masih tebal di Kota Batam, sehingga relawan juga memberikan masker dan menjelaskan cara penggunaannya kepada setiap keluarga yang dikunjungi. Relawan juga mengajak setiap keluarga untuk membantu sesama melalui celengan bambu.

Usai melakukan kunjungan kasih, setiap relawan menceritakan pengalamannya masing-masing. "Ini pertama kalinya saya mengikuti *fang si* (peduli kasih) Tzu Chi. Saya mengunjungi Nenek William yang terkena *stroke* ringan. Saya merasa terharu karena ia harus tetap menjaga dua orang cucunya yang masih kecil," ucap Susanti sambil meneteskan air mata. Ketika kita mendengar atau melihat, kita terkadang akan mudah melupakannya, tetapi ketika kita melakukannya sendiri maka kita akan mengerti. Itulah makna dari melakukan sendiri dengan sepenuh hati.

□ Bobby (Tzu Chi Batam)



Supandi (Tzu Chi Batam)

Selain memberikan pendampingan dan bantuan, relawan juga membagikan masker kepada para penerima bantuan Tzu Chi agar kesehatan mereka tetap terlindungi dari kabut asap.

TZU CHI MEDAN: Festival Produk Jing Si dan Bazar Makanan Vegetaris Berdonasi Melalui Bazar

Rabu, 14 Oktober 2015, Tzu Chi Medan mengadakan Festival Produk Jing Si dan Bazar Vegetaris. Kegiatan yang diadakan di halaman Kantor Tzu Chi Medan, kompleks Cemara Asri ini dibagi menjadi 3 titik stan yaitu stan penjualan dari luar kota, stan penjualan dari relawan Tzu Chi Medan, dan satu stan makanan basah yang menyajikan makanan siap saji. Terdapat 160 stan di bazar Tzu Chi Medan kali ini yang dibuka oleh relawan Tzu Chi dan para donatur.

“Melalui bazar ini kita mengajak para donatur dan juga relawan untuk ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana yang akan dialokasikan untuk pembangunan Kantor Tzu Chi Medan,” ucap Desnita Su, koordinator kegiatan.

Relawan Tzu Chi dari Tebing Tinggi, Pematang Siantar, Kisaran, Binjai, Bagan Siapi-api, Pekanbaru, Banda Aceh, dan Lhokseumawe juga berpartisipasi. Masing-masing menjual makanan khas dari daerahnya.

□ Nuraina (Tzu Chi Medan)



Relawan dan para donatur berpartisipasi aktif dalam Festival Produk Jing Si dan makanan vegetaris. Hasil dari kegiatan ini akan digunakan untuk pembangunan Kantor Tzu Chi Medan.

Supandi, relawan Tzu Chi Banda Aceh juga sangat antusias. Perjalanan ratusan kilometer yang ditempuh selama 15 jam untuk menuju Medan itu tidak menyurutkan semangatnya bersama relawan Aceh lainnya. “Respon dari masyarakat Aceh begitu bagus saat mendengar Tzu Chi akan mengadakan bazar. Mereka, para pemilik toko bahkan dengan senang hati menawarkan bahan makanan yang bisa kami bawa ke bazar,” ungkap Supandi senang.

Antusiasme masyarakat dalam menyambut bazar pun terlihat sangat luar biasa. Tua, muda, maupun anak-anak, semua terlihat menikmati bazar. Salah satunya Wu Cin Lien (80) yang tinggal di Jl. Danau Batur Sambu Baru terkesan dengan kegiatan ini. “Banyak sekali barang yang dijual dan semuanya untuk amal, bagus sekali,” katanya tersenyum. Ia sendiri mempunyai keinginan untuk bisa bersumbangsih melalui Tzu Chi dengan ikut dalam kegiatan daur ulang.



Relawan dan Tim Medis Tzu Chi dengan ramah melayani para pasien yang berobat.

TZU CHI PEKANBARU: Baksos Kesehatan Umum Kita Adalah Keluarga

Kabut asap yang sudah dua bulan lebih mengepung Kota Pekanbaru membuat kehidupan masyarakat di Bumi Lancang Kuning ini menjadi lumpuh. Kesehatan warga juga terancam, khususnya masalah pernafasan. Melihat hal ini, Tzu Chi Pekanbaru mengadakan Bakti Sosial Kesehatan pada Minggu, 11 Oktober 2015.

Baksos ini diadakan di atas lahan seluas satu hektar yang terletak di Jalan Nelayan, Sri Meranti, Rumbai, Pekanbaru. Lahan tersebut adalah milik Adi Atan, salah seorang warga yang bersimpat dengan Tzu Chi. Di atas lahan itu juga terdapat lapangan futsal yang kemudian dijadikan ruang pemeriksaan pasien. “Saya bahagia tempat ini bisa dijadikan tempat untuk berbuat kebaikan,” kata Atan.

Salah satu relawan yang terlibat dalam baksos kesehatan ini adalah Elvina. “Seneng bisa ikut nolong orang,” kata Elvina menyampaikan alasannya turut berpartisipasi dalam baksos ini. Menurut Elvina, meski ia bukan seorang dokter

yang dapat mengobati pasien, namun dengan membantu di bagian lain, secara tidak langsung itu juga merupakan wujud kebajikan yang dapat menolong orang lain.

Niat membantu orang lain juga disampaikan pasien tiga sekawan yang bernama Neng Trisnawati, Haziza, dan Anita Laila yang saat menunggu giliran pemeriksaan menyatakan keinginan mereka untuk menjadi relawan. “Melihat teman bisa berbuat baik, kenapa saya nggak bisa,” ujar Neng.

Baksos kesehatan yang diadakan sejak pukul 08.00 hingga 14.00 WIB ini berhasil menangani 333 pasien. Sebanyak 4 dokter dan 68 relawan Tzu Chi saling bekerja sama melayani masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan. Semoga jalinan jodoh baik ini bisa membantu warga yang membutuhkan.

□ Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)

TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Kelas Budi Pekerti Belajar Menghargai Berkah

Pada Minggu 18 Oktober 2015, anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi diajarkan tentang menghargai berkah dengan tema “Saya Bisa Habiskan Makanan Saya.” Tema ini diberikan supaya anak-anak bisa menghargai makanan, mengerti bahwa sebutir nasi yang dimakan adalah hasil dari kerja keras banyak orang.

Lissa yang memandu kegiatan, meminta kepada anak-anak untuk mengumpulkan buku kegiatan perbuatan baik yang sudah dilakukan selama sebulan sebelum memasuki acara. Dengan penuh antusias, sebanyak 121 anak mengumpulkan buku mereka masing-masing.

Purwanto memberikan *sharing* kepada anak-anak sesuai tema yang diambil dalam kelas kali ini. Ia menjelaskan proses penanaman padi hingga menjadi nasi yang siap makan. “Papa (relawan pendamping) tidak mengajari kalian menjadi petani, tapi hanya

ingin *sharing* bahwa tidak gampang menanam padi hingga bisa menjadi nasi. Butuh proses dan waktu yang lama,” ujar Purwanto. Selain itu Purwanto juga mengajarkan agar ketika makan, sebaiknya anak-anak mengambil makanan secukupnya.

Dari materi yang disampaikan, anak-anak lantas mempraktikkannya pada saat makan bersama. Salah satu anak, Vinarldo mengisahkan bahwa dirinya tidak menyukai sayuran sejak kecil, namun dengan mengikuti kelas budi pekerti ia pun selalu memakan sayuran yang disajikan oleh relawan. “Saya ikut kelas budi pekerti sudah tiga tahun. Dulu saya tidak suka makan semua jenis sayur, semenjak ikut *Xiao Tai Yang* (kelas budi pekerti-red) saya suka makan sayur karena sayur adalah makanan yang bergizi,” ujarnya.

□ Setiyarini (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Anak-anak mengikuti kelas budi pekerti dengan bersemangat. Mereka mencatat materi, bermain game, berdoa, dan memeragakan isyarat tangan.



Ragam Peristiwa

Menghimpun Kepedulian Banyak Orang

Pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia masih dalam proses pengerjaan. Penggalangan dana pun terus dilakukan, mulai dari dana genting, dana ranjang, hingga mengadakan Pekan Amal Tzu Chi yang berlangsung di lantai dasar gedung Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Pekan Amal Tzu Chi ini bertujuan mengajak masyarakat umum untuk turut bersedia-sedia dalam pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi dengan cara menyumbangkan barang atau produk-produknya. Dalam Pekan Amal Tzu Chi ini ada berbagai macam produk yang dijual, mulai dari kebutuhan pokok sehari-hari, makanan vegetaris, pakaian, dan barang-barang keperluan rumah tangga lainnya. Hasil penjualan dari kegiatan ini seluruhnya digunakan untuk pembangunan rumah sakit yang sedang berlangsung.

Sepuluh Tahun Kelas Budi Pekerti

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan berbudi pekerti luhur, pendidikan perlu diberikan sejak usia dini. Melalui Kelas Budi Pekerti, Tzu Chi berperan membimbing anak-anak agar memiliki kemampuan akademis dan juga budi pekerti yang baik.

Tak terasa sepuluh tahun sudah Kelas Budi Pekerti Tzu Chi *Er Dong Ban* berjalan di Indonesia. Materi dan metode pengajarannya pun semakin bertambah baik dan maju. Di usianya yang kesepuluh ini, para relawan pembimbing kelas budi pekerti mengadakan kamp selama 2 hari

(24-25 Oktober 2015) di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk. Kamp Bimbingan Budi Pekerti Tzu Chi dengan tema "Menenal Dunia Tzu Chi" ini diikuti oleh 270 anak dari seluruh wilayah Jakarta.

Sementara itu, pada tanggal 9 – 11 Oktober 2015, sebanyak 709 relawan Tzu Chi bertekad untuk menjalankan visi dan misi Tzu Chi. Selama tiga hari di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, relawan dari Jakarta, 1 kantor cabang, dan 14 Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia ini bersama-sama belajar, menguatkan tekad, dan melatih diri dalam kegiatan pelatihan Relawan Biru Putih ini. Di akhir acara, seluruh relawan bersama-sama mengucapkan janji bakti.

Tzu Chi juga terus menggalang hati melalui celengan bambu baik di perusahaan, pabrik, sekolah, bank, dan instansi lain, seperti yang dilakukan tiga ratus donatur dari jajaran direksi dan staf karyawan Agung Sedayu Grup yang mengadakan penuangan celengan bambu bersama pada 17 Oktober 2015 di Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk. Penuangan ini telah diadakan untuk keempat kalinya.

Melalui acara ini terhimpun 430 buah celengan. Gemerenging koin yang dituang dengan niat baik dari para donatur, telah menciptakan suasana bahagia. Wakil ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma mengajak para donatur yang hadir untuk terjun ke masyarakat agar dapat merasakan langsung bagaimana esensi dalam berbuat baik.

□ Anand Yahya

Pekan Amal Tzu Chi



GALANG DANA.

Selama dua hari, yaitu tanggal 31 Oktober hingga 1 November 2015, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan pekan amal untuk menggalang dana pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi, Indonesia.



ANTUSIAS MASYARAKAT. Pekan Amal Tzu Chi yang digelar di lantai dasar Tzu Chi Center sejak pukul 9 pagi hingga 5 sore mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Banyak pengunjung yang memborong produk-produk yang ditawarkan dalam pekan amal ini.



MENIKMATI MAKANAN. Para pengunjung juga bisa menikmati berbagai jenis makanan vegetaris dari berbagai daerah yang ditawarkan dalam Pekan Amal Tzu Chi.

Pelatihan dan Pelantikan Relawan Biru Putih



Erli Tan

MENYATUKAN VISI DAN MISI. Sebanyak 259 relawan dari luar Jakarta hadir dan mengikuti Kamp Pelatihan Biru Putih sesi pertama yang dimulai sejak Jumat siang, 9 Oktober 2015. Para relawan ini berasal dari Bali, Bandung, Batam, Biak, Manado, Medan, Padang, Palembang, Lampung, Pekanbaru, Singkawang, Surabaya, Tanjung Balai Karimun, Tangerang, Tebing Tinggi, dan relawan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas.



Willy

BERBAGI PENGALAMAN. Johnny Chandrina, relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Barat berbagi pengalaman tentang misi amal yang dijalaninya. Bagi Johnny, semua misi Tzu Chi merupakan berkah yang bermanfaat dan ladang pelatihan diri.

Kamp Kelas Budi Pekerti *Er Dong Ban*



Henry Surya (He Qi Pusat)

TERUS BERBAKTI. Kamp Bimbingan Budi Pekerti *Er Dong Ban* (tingkat sekolah dasar) yang diadakan pada tanggal 24-25 Oktober 2015 ini memiliki arti penting bagi para relawan pendamping. Tepat pada tahun ini, mereka merayakan 10 tahun kelas budi pekerti diluncurkan.



Henry Surya (He Qi Pusat)

BELAJAR MANDIRI. Dalam kamp ini anak-anak diajak untuk belajar hidup mandiri dan mempraktikkan kata perenungan Master Cheng Yen.

Penuangan Celengan Bambu



Yusniaty (He Qi Utara)

MENGHIMPUN CINTA KASIH. Sabtu, 17 Oktober 2015, Agung Sedayu Grup (ASG) melalui program ASG Berbagi, kembali mengadakan acara penuangan celengan bambu di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.



Yuliani

SUKACITA BERBAGI. Sebanyak 74 karyawan Bank BCA Kantor Cabang Utama Wisma Asia, Slipi, Jakarta Barat bersama-sama menuangkan celengan bambu Tzu Chi untuk membantu sesama pada tanggal 20 Oktober 2015.

Relawan Tzu Chi Pekanbaru: So Lan

Kontribusi di Usia Senja



Hong They

Ada pendapat bahwa ketika seseorang memasuki usia senja, dia seharusnya hanya tinggal menikmati hidup. Tak perlu lagi bekerja keras, apalagi menjadi relawan.

Prinsip di atas tak berlaku untuk saya. Sejak pertama kali menyaksikan siaran Da Ai TV Taiwan, telah timbul dalam diri saya sebuah keinginan untuk berbuat sesuatu, bersumbangsih bagi masyarakat. Keinginan ini terus hadir dalam benak saya. Saya utarakan niat itu kepada anak saya, tetapi anak saya mengira bahwa Tzu Chi tidak ada di Indonesia. “Mungkin cuma ada di Taiwan,” katanya. Hal ini sempat membuat saya mengurungkan niat untuk menjadi relawan.

Hingga kemudian saya mendengar jika Tzu Chi ternyata ada di Kota Medan (Sumatera Utara). Hal ini membuat saya berpikir, jika memang ada di Medan, seharusnya juga ada di Kota Pekanbaru. Saya kemudian mencari tahu tentang keberadaan

yayasan kemanusiaan ini di Pekanbaru.

Memang, jika sudah jodoh maka tak akan lari ke mana. Pada tahun 2008, saya pun mulai menjadi relawan Tzu Chi dan berfokus pada misi pelestarian lingkungan. Saya rutin melakukan pemilahan barang daur ulang setiap hari Minggu. Saya juga mulai membantu pengambilan barang daur ulang dari rumah ke rumah. Pengambilan ini dilakukan setiap hari Jumat dengan mendatangi rumah-rumah yang telah mengumpulkan barang daur ulang dan dibawa ke depo untuk dipilah kembali sesuai jenisnya.

Banyak yang bertanya, kenapa saya mau melakukan kegiatan ini. Jawaban saya sederhana, “Saya bahagia.” Saya bahagia karena dapat menggunakan tubuh saya untuk berkontribusi bagi sesama dan lingkungan. Sehingga, jika ada yang mencibir, saya sudah tidak lagi memusingkan hal itu. Mungkin, jika dulu, saya cenderung akan menentang dan membalas perkataan orang-

orang yang mencibir itu. Jika ada yang mengatakan saya bodoh, saya pasti akan membalasnya dengan berkata, “Kamu yang lebih bodoh!” Tapi itu saya yang dulu, insan yang sering melihat orang dari sisi negatifnya saja. Lagipula dengan melakukan kegiatan kerelawanan, saya merasa badan lebih bugar dan tidur lebih nyenyak. Meski usia kini telah menginjak 72 tahun, saya merasa sehat.

Banyak yang bertanya, kenapa saya mau melakukan kegiatan ini. Jawaban saya sederhana, “Saya bahagia.”

Menjadi relawan Tzu Chi telah membuat saya menjadi insan yang terus belajar. Saya sekarang paham bahwa setiap orang memiliki pola pikir, pengetahuan, dan latar belakang yang berbeda, sehingga tak mungkin semua orang bisa memiliki sudut pandang yang sama. Pernah suatu kali saya menghadapi donatur barang daur ulang yang marah-marah. Dia merasa jika relawan Tzu Chi ingin mengambil barang daur ulang dari rumahnya, semestinya relawan juga harus membawa semua barang yang sudah tak terpakai, termasuk sampah basah. Dia keberatan jika relawan hanya membawa barang daur ulang saja dan meninggalkan yang tidak bisa didaur ulang. Jika sudah begini, saya biasanya akan berbicara dari hati ke hati dan memberi pengertian. Beruntung akhirnya dia bisa menerima penjelasan saya.

Salah satu kendala terbesar yang saya hadapi dalam menjalani tugas kerelawanan adalah keterbatasan dalam berbahasa

Indonesia. Namun, saya tak mundur. Saya tetap mengambil barang daur ulang dari rumah ke rumah dan berusaha semaksimal mungkin untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, meski saya lebih fasih berbahasa Hokkian.

Ada satu kejadian lucu saat saya diajak ikut pelatihan relawan di Jakarta. Rekan saya bilang harga tiket ini untuk “PP”. Saat itu saya tidak paham bahwa “PP” artinya pulang dan pergi. Mendengar istilah yang tidak saya pahami, saya langsung mundur. Namun, setelah dijelaskan mengenai arti PP, saya dan rekan relawan itu tertawa terbahak-bahak.

Saya bersyukur Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi sehingga saya dan banyak relawan lain memiliki wadah untuk bersumbangsih. Saya selalu ingat pesan beliau yang berkali-kali menekankan dalam ceramahnya bahwa kita harus *duo yong xin*, berarti lebih bersungguh hati lagi. Saya akan terus mengikuti jejak langkah beliau.

Seperti dituturkan kepada Willy

So Lan (Chen Su Lan)	
Tempat / Tanggal Lahir	Selatpanjang, 1 September 1943
Menjadi relawan pada tahun	2008
Dilantik menjadi relawan biru putih	2009

環保 Huán Bǎo

Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi



☞ Pada tahun 1990, saat mendapat tepuk tangan yang meriah usai memberikan ceramah, Master Cheng Yen berkata, “Gunakanlah sepasang tangan yang bertepuk tangan itu untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan.” Sejak itu, Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi mulai digalakkan.

☞ Pada Maret 2002, Master Cheng Yen mensosialisasikan moto: “Mengubah sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih, cinta kasih menjadi aliran semangat jernih, aliran semangat jernih mengelilingi seluruh dunia, menyejukkan bumi dan menyucikan hati manusia”. Di tahun yang sama, hasil pemilahan barang daur ulang ini turut mendukung dana operasional Da Ai TV Taiwan.

☞ Pada 3 Juni 2005, dalam ceramahnya Master Cheng Yen mengimbau insan Tzu Chi untuk menggalakkan “Tujuh Langkah Penerapan Gerakan Pelestarian Lingkungan”, yaitu: Penerapan pelestarian lingkungan di lingkungan generasi muda, keluarga, dalam kehidupan sehari-hari, dalam bidang rohani, dilakukan secara rinci dan tuntas, serta berbasis ilmu pengetahuan.

Tahukah Anda?

慈濟小欄深入淺出

餽高佛陀故鄉的讀者



「親愛的慈濟：我是個佛教徒，在德州死囚區 (Death Row)。我聽說尼泊爾發生地震，知道你們一有機會，一定會盡快去援助。我想捐點錢，幫你們去助人。」

來信只有簡短的三句話，隨信附上一張從美國慈濟英文季刊《Tzu Chi USA Journal》上撕下的捐款單，還有一張面額五十元的支票，慈濟美國文發室收到這封來自監獄的信，寫信日期是2015年4月27日，尼泊爾發生地震後兩天。

細讀季刊 激起善念

2013年底，慈濟美國總會在紐約莊嚴寺幫助下，將《靜思語》以及美國慈濟英文季刊寄給全美參加莊嚴寺佛學函授課程的五百多名監獄囚犯。自2013年12月至2015年5月23日，已有二百五十一名囚犯從二十九個州，寄來了四百八十八封信。

有位學佛的囚犯說，監獄就像是閉關，有很多時間靜下心來閱讀、思考。「我認為

證嚴法師『八分飽兩分助人好』的做法真棒！即使是在監獄，我發現自己還是太浪費了。接下來的幾個星期，我要好好思考自己能捨掉什麼……」看完報導，即便在高牆之中，也想讓他重新思考生活方式。

「我終於登記素食了。我應該這麼做，幫忙拯救無辜的生命。讀到第三十七頁的無語良師，我死後可以把大體捐給慈濟大學嗎？我一直在想這件事，我父母是把大體捐給愛荷華州的大學。」

「無語良師是死後捐贈大體給慈大醫學系學生進行模擬手術的善心人士。學生要了解大體老師的生平，並對老師的大體深深感恩尊重。」一張慈大醫學院師生向無語良師獻上一束花，感謝他們無私付出相片，搭配圖說，獄中人用心閱讀，激起了善念。

微薄工資 聚成善念

「每一次讀慈濟的期刊，都提醒我，

我們過的還算不錯了。即使在監獄，我們比很多人擁有的還多，但我們對很多事都認為理所當然。」世界上苦難人很多，身在獄中卻也感受到擁有的很多，因而有了捐款的想法。

從2013年底至今，已有約二十人從獄中寄出捐款，超過一半持續捐款，有的不定期，有的每兩個月寄一次，更有人從2014年3月開始，每個月固定寄出面額美金五元的支票，至今沒有間斷。對於每小時工資只有美金兩毛五分，工作機會不定的囚犯而言，美金五元已是相當大的金額。

而這筆為尼泊爾賑災的美金五十元捐款，來自從未寫信給慈濟的囚犯。死囚區裡關的都是等著被執行死刑的人。但這位捐款人提醒著每個人，即使死囚區的犯人，仍然有人人本具的佛性。【更多內容，請參閱慈濟全球社區網】

Sumbangsih dari Balik Tembok Penjara

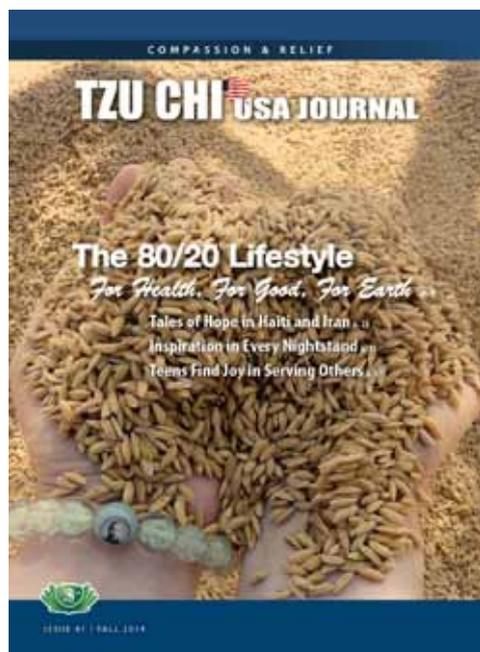
“Tzu Chi yang kucintai, saya adalah seorang umat Buddha yang berada di sel khusus narapidana yang dijatuhi hukuman mati di Texas. Saya mendapat kabar telah terjadi bencana gempa bumi di Nepal, dan tahu jika kalian mendapat kesempatan pasti akan pergi memberikan bantuan secepatnya. Saya ingin menyumbangkan sedikit uang, membantu kalian untuk membantu orang.”

Surat ini hanya berisikan 3 kalimat pendek dan terlampir selebar bukti donasi yang disobek dari majalah triwulanan Tzu Chi Amerika Serikat (Tzu Chi USA Journal) yang berbahasa Inggris. Di bukti donasi terdapat selebar cek senilai 50 dolar Amerika Serikat. Sepucuk surat yang ditulis oleh narapidana ini diterima oleh Kantor Pengembangan Budaya Humanis Tzu Chi Amerika Serikat. Tanggal yang tertera adalah 27 April 2015, dua hari setelah Nepal dilanda bencana gempa.

Membaca Majalah Tzu Chi, Membangkitkan Niat Baik

Di akhir tahun 2013, atas bantuan Wihara Chuang Yen di Kota New York, Tzu Chi Amerika Serikat telah mengirimkan Kata Perenungan Master Cheng Yen dan majalah triwulanan Tzu Chi Amerika Serikat kepada lebih dari 500 orang narapidana di seluruh Amerika Serikat yang mengikuti kelas pelajaran agama Buddha yang diselenggarakan Wihara Chuang Yen. Sejak Desember 2013 hingga 23 Mei 2015, sudah ada 251 narapidana yang mengirimkan 488 pucuk surat dari 29 negara bagian.

Ada seorang narapidana yang mempelajari ajaran Buddha mengatakan bahwa penjara



sama seperti tempat menyepi dan melatih diri. Di sana tersedia banyak waktu untuk membaca dan berpikir dengan hati yang tenang. Dari petikan kalimat di dalam surat, cukup untuk membuktikan jika orang yang berada di dalam penjara mungkin adalah pembaca majalah (Tzu Chi USA Journal) yang paling serius.

“Saya menganggap anjuran Master Cheng Yen yang mengatakan ‘80% kenyang, dan sisanya 20% untuk membantu orang’ sungguh sangat baik! Meskipun berada di dalam penjara, saya merasa diri saya masih terlalu boros. Selama beberapa minggu berikutnya, saya harus memikirkan dengan sebaik-baiknya apa yang bisa saya sumbangkan dengan ikhlas.” Setelah melihat

pemberitaan, sekalipun berada di balik tembok penjara, ia juga berupaya untuk memikirkan ulang cara hidupnya.

“Akhirnya saya mendaftar untuk bervegetaris. Saya harus berbuat demikian untuk membantu menyelamatkan nyawa yang tidak berdosa. Saat membaca halaman ke-37 tentang *Silent Mentor*, setelah saya meninggal apakah dapat mendonorkan jasad saya kepada universitas Tzu Chi? Saya terus saja memikirkan hal ini. Orang tua saya mendonorkan jasad mereka kepada Universitas Iowa,” katanya.

“*Silent Mentor* adalah orang-orang baik yang mendonorkan tubuhnya setelah meninggal untuk praktik pembedahan mahasiswa kedokteran Universitas Tzu Chi. Para mahasiswa ini harus mengetahui dengan jelas riwayat kehidupan *silent mentor*, dan mereka juga harus berterima kasih dan menghargai para *silent mentor*,” tambahnya. Sebuah foto memperlihatkan seorang dosen dan mahasiswa kedokteran Universitas Tzu Chi yang mempersembahkan seikat bunga untuk menyatakan terima kasih mereka kepada *silent mentor* yang telah bersembangsih tanpa pamrih. Foto ini juga dilengkapi keterangan yang dibaca para narapidana, dan membangkitkan niat baik mereka.

Upah yang Sangat Sedikit Terhimpun Menjadi Niat Baik

“Setiap kali membaca Majalah Tzu Chi, saya selalu merasa bahwa kehidupan yang kami jalani masih cukup baik. Meskipun di dalam penjara, yang kami miliki lebih banyak dari kebanyakan orang,” ujarnya. Banyak orang yang hidup susah dan menderita di dunia, tetapi mereka yang berada di dalam

penjara justru merasa memiliki hal yang sangat banyak, karena itulah muncul pikiran untuk menyumbangkan dana.

Sejak akhir tahun 2013 hingga saat ini, melalui Tzu Chi USA Journal, sudah ada lebih dari 20 narapidana yang menyumbangkan uangnya. Lebih dari separuhnya masih terus menyumbang. Ada yang menyumbang secara tidak tetap, dan setiap dua bulan sekali. Bahkan ada yang mengirimkan cek senilai 5 dolar Amerika rutin setiap bulannya sejak Maret 2014 hingga sekarang tanpa terhenti. Bagi narapidana yang memperoleh upah kerja sebesar 2,5 sen per jam, dengan kesempatan bekerja yang tidak menentu, maka uang 5 dolar Amerika merupakan uang dengan nilai yang cukup besar.

Sedangkan sumbangan 50 dolar Amerika untuk membantu korban bencana Nepal ini berasal dari narapidana yang tidak pernah menulis surat kepada Tzu Chi. Narapidana yang dikurung di sel khusus semuanya adalah orang yang menunggu waktu menjalani hukuman mati. Hidup mereka tanpa harapan dan masa depan. Tetapi, orang yang menyumbangkan uangnya ini mengingatkan kepada setiap orang bahwa meskipun ia narapidana dan tengah menunggu hukuman mati, tetapi tetap memiliki sifat setara Buddha seperti yang dimiliki setiap orang.

Sumber: www.tzuchi.org.tw/
Penerjemah: Natalia
Penyalaras: Agus Rijanto

Pemberian Bantuan untuk Korban Topan Fanapi di Taiwan

Rumah untuk Warga Suku Laiyi

Pada Sabtu, 3 Oktober 2015, Tzu Chi melakukan serah terima 22 rumah di Kabupaten Pingtung, Taiwan, untuk warga suku Laiyi yang selamat dari bencana topan Fanapi yang terjadi pada September 2010 silam. Sebanyak 96 warga merasa sangat gembira karena sudah dapat menempati rumah mereka yang dibangun dengan konstruksi tahan gempa maupun topan.

Menghancurkan Pemukiman Warga

Suku Laiyi tinggal di Desa Laiyi, Pingtung, selatan Taiwan. Wilayah ini terkena hantaman topan Morakot pada Agustus 2009. Setahun kemudian, datang topan Fanapi dengan hujan yang sangat lebat dan menyebabkan runtuhnya bebatuan di pegunungan sehingga merusak pemukiman warga. Pemerintah Kabupaten Pingtung menyatakan bahwa bencana alam tersebut telah menimbulkan kerugian yang besar dan membuat struktur tanah tidak lagi stabil. Pemerintah kemudian menetapkan bahwa warga harus membangun rumah permanen untuk keamanan mereka. Namun, program ini telah melewati batas waktu yang telah ditetapkan.

Prihatin akan keselamatan warga, Pemerintah Kabupaten Pingtung memutuskan untuk memindahkan warga Laiyi ke tanah yang lebih stabil dan aman. Pemerintah kemudian meminta bantuan dari Tzu Chi untuk membantu mem-

bangun 22 rumah permanen, yang merupakan tahap ketiga dari proyek konstruksi untuk warga. Serah terima 22 rumah ini dihadiri oleh Tseng Chih-

Yung (Kepala Dinas Kependudukan yang menangani suku asli di Kabupaten Pingtung), relawan Tzu Chi, dan lebih dari 200 warga desa. Mereka datang bersama untuk menyaksikan peristiwa bersejarah yang penuh cinta kasih ini.

Merayakan Selesaiannya Pembangunan Rumah

Dalam perayaan serah terima ini Dou Wang-yi, Kepala Desa Laiyi mengucapkan terima kasih karena cinta kasih dari seluruh relawan di dunia telah dirasakan pula oleh warganya sehingga mereka mendapatkan rumah yang aman. "Suku Laiyi adalah suku yang kuat dan kerajinan tangannya sangat terkenal," kata Dou Wang-yi, "mereka akan bekerja lebih keras untuk menunjukkan keindahan kerajinan tangan mereka."

Tseng Chih-yung mengatakan bahwa sangat penting untuk mempunyai rumah yang aman. "Saya percaya bahwa 96 warga ini nanti akan menambah kekuatan dari Desa Laiyi yang baru," katanya, "saya juga ingin mengungkapkan terima kasih kepada relawan Tzu Chi yang telah memberikan cinta kasih tanpa pamrih dan kekuatan untuk bekerja bersama tanpa memandang suku, ras, dan lain sebagainya. Terima kasih kepada semuanya."

Upacara serah terima dibuka dengan sebuah tarian yang diiringi dengan musik tradisional yang ditampilkan oleh para tetua di desa tersebut. Lalu dilanjutkan dengan pembacaan surat Master Cheng Yen oleh salah satu



Acara serah terima 22 rumah di Kabupaten Pingtung dibuka dengan sebuah tarian yang diiringi musik tradisional yang ditampilkan oleh para tetua di Desa Laiyi.

relawan Tzu Chi, Hsu Tsai-Yun. Dalam suratnya, Master Cheng Yen menulis: "Harta sesungguhnya yang dimiliki oleh Taiwan adalah cinta kasih dari masyarakatnya. Saya berterima kasih kepada pemerintah dan warga suku Laiyi yang memberi kepercayaan pada Tzu Chi. Hari ini kita bisa melihat, warga dapat memulai hidup di rumah yang baru dengan tenang. Saya percaya bahwa apabila mereka bekerja keras dan menumbuhkan rasa cinta kasih antar warga maka masa depan yang cerah tengah menunggu mereka."

Sebelum topan menghancurkan pemukiman Laiyi, suku Laiyi tinggal di

pegunungan. Desa mereka merupakan desa terkenal yang kerap disinggahi oleh para wisatawan. Setelah ada desa baru ini, mereka tidak lupa membawa budaya asli dan kepercayaan mereka ke rumah baru dan berharap masih dapat menarik wisatawan melalui kerajinan tangan yang mereka buat.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/>
Penulis: Dept. Sekretariat Yayasan Tzu Chi Taiwan,
Diterjemahkan oleh Metta Wulandari



Sedap Sehat

Kue Hazelnut

Bahan:

- | | | | |
|----------------------------------|----------|----------------------|------------|
| • Tepung terigu (protein rendah) | : 130 gr | • Hazelnut | : 30 butir |
| • Gula halus | : 40 gr | • Baking powder | : ½ sdt |
| • Kacang polong bubuk | : 80 gr | • Minyak kulit beras | : 95 ml |
| • Hazelnut bubuk | : 45 gr | (Rice Bran Oil) | |

Cara pembuatan:

1. Gula halus, tepung terigu dan *baking powder* diayak.
2. Masukkan kacang polong bubuk dan *hazelnut* bubuk, aduk sampai rata.
3. Tambahkan minyak kulit beras secukupnya dan aduk sampai rata.
4. Adonan dibungkus dengan plastik *wrap* (pembungkus makanan) dan biarkan minimal selama 30 menit.
5. Remas-remas menjadi bentuk bola dan masukkan ke dalam gelas kertas kecil. Susun di atas loyang dan taruh sebutir *hazelnut* di atasnya sebagai hiasan.
6. Panggang pada suhu 140°C selama 10 menit. Turunkan suhu sampai 120°C dan terus panggang selama 10 menit. Matikan oven, gunakan sisa panas dalam oven untuk terus memanggang sekitar 10-15 menit, dan kue siap dihidangkan.



Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana cara memelihara kepribadian diri untuk meningkatkan citra kelompok?

Ada seorang relawan bertanya kepada Master Cheng Yen:

Bagaimana cara memelihara kepribadian diri untuk meningkatkan citra kelompok?

Master menjawab:

Kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menerapkan budaya humanis Tzu Chi dalam kehidupan sehari-hari, di mana sikap menghormati satu sama lain hendaknya ditampilkan dalam tindakan nyata. Sesama anggota Komite Tzu Chi juga harus saling mendukung dan memberikan semangat, menggunakan mata sebagai cermin, di mana sebelum mengatur orang lain sebaiknya kita mengatur diri kita sendiri dulu.

□ Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen tanggal 1 Juli 1991

Cermin

Anak Penyu

Di sebuah pasar, banyak orang yang berkerumun mengelilingi sebuah baskom besi. Rupanya, ada seorang anak kecil yang berhasil menangkap banyak anak penyu yang baru menetas dari tepi pantai. Anak itu kemudian menaruh penyu-penyu itu di dalam baskom. Terkadang ia memainkan anak-anak penyu itu dengan membolak-balikkan mereka. Anak kecil itu juga berteriak-teriak menjajakan anak penyu tanpa memikirkan keinginan anak-anak penyu itu untuk kembali ke laut lepas.

Dua kakak beradik, Ping Ping dan An An yang awalnya ingin membeli sepeda, sangat terkejut ketika melewati pasar dan melihat anak-anak penyu yang berada di dalam baskom. Mereka tahu bahwa penyu adalah hewan yang dilindungi. “Kamu tidak boleh menjual mereka? Hewan yang hidup di alam liar tidak boleh dipelihara oleh manusia, karena akan mencelakakan jiwa mereka. Jika kamu menyukai mereka maka harus membiarkannya hidup di lautan luas,” tegur Ping Ping. Namun anak itu sama sekali tidak peduli...!

Apa yang harus dilakukan agar anak-anak penyu ini bisa kembali ke habitat mereka? Ping Ping meraba uang di dalam saku yang akan digunakan untuk membeli sepeda. “Jika digunakan untuk membeli penyu, mereka bisa menolong anak-anak penyu itu pulang kembali ke rumah mereka. Tetapi, uang untuk membeli sepeda harus dikumpulkan lagi dalam waktu yang sangat lama,” pikir Ping Ping dalam hati.

Ketika Ping Ping merasa ragu-ragu, An An menarik-narik ujung baju Ping Ping. “Kakak, selamatkanlah anak-anak penyu itu!”

“An An, kita bisa memakai uang untuk membeli sepeda ini untuk menyelamatkan anak-anak penyu itu. Jika kita tidak menyelamatkannya, kemungkinan besar anak-anak penyu itu akan mati, sedangkan uang untuk membeli sepeda bisa kita kumpulkan lagi dengan menabung!” kata Ping Ping.

An An bertepuk tangan gembira mendengar kata-kata kakaknya, “Baik. Mari kita lakukan!” kata An An. Ping Ping dan An An kemudian menggunakan semua uang mereka untuk membeli semua anak penyu itu.

Ping Ping dan An An segera membawa anak-anak penyu itu ke tepi pantai. Mereka dengan berhati-hati melepaskan seluruh anak penyu itu ke lautan luas. Meskipun tidak jadi membeli sepeda, kedua kakak beradik ini tidak merasa sedih sedikit pun. Mereka dengan gembira melambai-lambaikan tangan dan berkata, “Sampai jumpa anak-anak Penyu!”

□ Sumber: Buku Cerita Bergambar Tzu Chi
Penulis: 李欣元(Li Xin Yuan); 孟寧(Meng Ning)
Diterjemahkan oleh: Natalia
Ilustrasi : Rangga Trisnadi



8.21 《農七月·初八》

【靜思小語】對人、事、物要虔誠， 對法要精進。

警醒夢中人

美國加州森林大火延燒，已波及鄰近的奧勒岡州和華盛頓州，火勢難以控制。早會時間，上人憂心而言，森林之於地球，就如肺之於人體；地球之肺一再受傷，大地如何健康？

「人體代謝順暢、血流通順才能健康，否則就會生病；地球上地、水、火、風『四大不調』，就會釀災。期待大小乾坤都能調和順暢、平安無災，就要調伏人人心欲、約束自我行為。」

大陸天津港口大爆炸造成嚴重死傷，空氣中飄散有毒化學物質，引發人心惶惶；泰國曼谷四面佛寺遭人放置炸彈，多人傷亡，也令人恐懼不安。上人感嘆，人間善惡拔河，要讓天下平安，唯有轉變人心。

「人心受無明覆蓋，

無法清醒，猶如長夜夢中人。期待天災人禍減少，要戒慎虔誠，也要淨化人心。」

上人表示，精舍每天清晨三點五十分的敲板、敲鐘、敲鼓，聲聲都在提醒人人與時間競爭，精進聞法，調適身心。「期待大家以恆心聞法，在每一個人的心中運轉法輪，警醒迷茫如醉之人。」

轉化一念心

日本慈濟人每月兩次為街友發放熱食，七月發放當天，氣溫高達攝氏三十八度。許多志工平常生活舒適，在遠離冷氣的環境中付出，雖汗流浹背，但是看到街友得到一餐溫飽，人人感受輕安歡喜。

在臺灣，內湖環保站志工行列中，有幾位電子科技業老闆，過去生

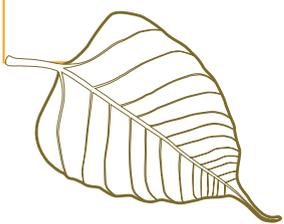
活享受，有因緣接觸慈濟後，天天早起聞法，更運用專長將環保站布置成科技展場，向參訪者傳達環保理念。

上人舉此為例表示，習氣不難改，只需要轉一念心。「過去的一念心，用來追求享受；現在佛法入心，轉迷茫享樂成為精進付出的人生；轉勞動身體、炎熱流汗的辛苦，變成歡喜和幸福。」

天地災難四起，上人教眾時時提高警覺，保護心念。「對人、對事、對物要虔誠，對法則要精進；堪忍世間種種磨難、利益人群，便能從中得到法喜。」

堪忍磨難

◎釋德侃





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Mampu Bertahan dari Penderitaan

“Kita harus tulus terhadap orang, masalah, dan benda, serta harus tekun dan bersemangat terhadap Dharma.”

~Master Cheng Yen~

Tersadar dari Mimpi

Kebakaran hutan di California masih terus berlanjut dan telah menjalar ke Oregon dan Washington yang letaknya berdekatan. Kobaran apinya sulit dikendalikan. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen berkata dengan khawatir bahwa fungsi hutan bagi bumi bagaikan paru-paru pada tubuh manusia. Jika paru-paru bumi sakit atau terluka, bagaimana mungkin bumi bisa sehat?

“Jika metabolisme dan aliran darah dalam tubuh manusia berfungsi dengan baik maka tubuh manusia baru bisa sehat. Jika tidak, tentu manusia akan jatuh sakit. Empat unsur utama bumi berupa tanah, air, api, dan angin yang tidak selaras, tentu akan menimbulkan bencana. Jika ingin alam semesta harmonis dan selaras, serta aman tanpa bencana maka setiap orang harus bisa menaklukkan nafsu keinginan di dalam hatinya dan mengendalikan perilakunya.”

Ledakan besar di Pelabuhan *Tianjin*, Tiongkok telah menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan luka yang sangat banyak. Partikel-partikel kimia beracun di udara menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di dalam hati setiap orang. Ledakan bom yang terjadi di Kuil Erawan Bangkok, Thailand yang dipasang oleh orang yang tidak bertanggung jawab, menimbulkan banyak korban meninggal dunia dan luka-luka. Peristiwa ini juga membuat orang-orang merasa takut dan hidup dengan tidak tenang. Master Cheng Yen mengatakan bahwa saat ini tengah terjadi adu kekuatan, antara kekuatan baik dan kekuatan jahat di dunia. Jika menginginkan dunia aman dan selamat maka satu-satunya cara adalah dengan mengubah kondisi batin manusia.

“Batin manusia yang tertutup oleh

kegelapan batin, tidak akan mampu berfungsi secara jernih, seperti orang yang sedang bermimpi di malam panjang. Jika kita ingin bencana alam dan musibah akibat perilaku manusia berkurang maka kita harus mawas diri, berhati tulus, dan juga menyucikan batin manusia,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menyatakan bahwa bunyi ketukan papan, lonceng, dan genta pada pukul 03.50 pagi yang selalu terdengar setiap hari di Griya *Jing Si* adalah untuk mengingatkan semua orang untuk berlomba dengan waktu, tekun dan bersemangat untuk mendengarkan Dharma dan menyelaraskan jiwa dan raga. “Saya berharap semua orang mendengarkan Dharma dengan hati yang teguh, memutar roda Dharma di dalam batin setiap orang, membangunkan orang-orang yang bingung seperti dalam kondisi sedang mabuk tidak sadarkan diri,” kata Master Cheng Yen.

Berusaha Mengubah Niat di dalam Hati

Dua kali dalam sebulan, insan Tzu Chi Jepang secara rutin membagikan makanan hangat kepada para tunawisma. Pada pembagian makanan di bulan Juli, suhu udara mencapai 38 derajat Celcius. Banyak sekali relawan yang biasanya hidup nyaman kini harus bersumbangsih di lingkungan yang panas dan tanpa penyejuk udara. Walaupun tubuh mereka bercucuran keringat, namun menyaksikan para tunawisma mendapatkan makanan hangat, hati semua orang merasa nyaman dan penuh sukacita.

Di Taiwan, di dalam barisan relawan pelestarian lingkungan di Depo Pelestarian Lingkungan Neihu, terdapat beberapa orang pemilik perusahaan elektronik. Mereka pada

masa lalu menikmati hidup dengan penuh kenyamanan. Setelah bergabung dengan Tzu Chi, setiap hari mereka bangun pagi untuk menghirup harumnya Dharma (mendengarkan ceramah pagi Master Cheng Yen), bahkan menggunakan keahlian mereka untuk mendekor depo pelestarian

“Batin manusia yang tertutup oleh kegelapan batin, tidak akan mampu berfungsi secara jernih, seperti orang yang sedang bermimpi di malam panjang. Jika kita ingin bencana alam dan musibah akibat perilaku manusia berkurang maka kita harus mawas diri, berhati tulus, dan juga menyucikan batin manusia,” kata Master Cheng Yen.

lingkungan menjadi lokasi pameran teknologi, yang berfungsi untuk menyampaikan konsep pelestarian lingkungan kepada para pengunjung.

Master Cheng Yen mengambil contoh ini untuk menyatakan bahwa tabiat buruk sebenarnya tidak sulit untuk diperbaiki, hanya perlu sedikit mengubah niat di dalam hati. “Niat di dalam hati mereka pada masa lalu hanya digunakan untuk mengejar kenikmatan duniawi semata. Sekarang setelah menyerap Dharma ke dalam hati, mereka mengubah arah hidup mereka dari semula penuh kenikmatan namun kehilangan arah, menjadi tekun dan bersemangat dalam bersumbangsih.

Mereka mengubah jerih payah dan cucuran keringat menjadi perasaan sukacita dan bahagia.”

Bencana di dunia terjadi di mana-mana. Master Cheng Yen meminta semua orang untuk selalu meningkatkan kewaspadaan dan menjaga dengan baik niat di dalam hati. Master Cheng Yen berkata, “Terhadap manusia, masalah, dan benda kita harus bersikap tulus, sementara terhadap Dharma kita harus tekun dan bersemangat. Kita harus mampu menahan berbagai macam cobaan di dunia dan melakukan hal yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan demikian baru kita bisa mendapatkan perasaan sukacita dalam Dharma darinya.”

□ Diterjemahkan oleh: Januar Tambera Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Catatan Perjalanan Harian Master Cheng Yen,
tanggal 21 Agustus 2015
Penyelar: Agus Rijanto Suryasim





慈濟大學社會教育推廣中心
TZU CHI UNIVERSITY CONTINUING EDUCATION CENTER (TCUCEC)

TCUCEC merupakan upaya Tzu Chi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembelajaran yang berbudaya humanis, menyehatkan jasmani dan rohani, membangun keterampilan, dan meningkatkan kreativitas.

快樂學習 Learn with Joy

KELAS YANG TERSEDIA

ART & CRAFT

- Fashion Design
- Corporate Design
- Art Project for Kids
- Fotografi
- Lukisan Tradisional Tiongkok
- Kaligrafi
- Merangkai Bunga (Ikebana, Oksidental)
- Paper Tole
- Merajut Kain Perca
- Pergamano
- Brazilian Embroidery

SPORT

- Pilates
- Yoga
- Tai Chi
- Body Balance (Anak)
- Wu Shu (Anak)

MUSIC

- Kecapi
- Er Hu
- Piano
- Biola
- Grup Musik Anak
- Vokal

LANGUAGE

- Bahasa Mandarin
- Bahasa Inggris
- Bahasa Indonesia

LIVING SKILL

- Memasak Vegetaris
- Mindful Parenting



INFORMASI DAN PENDAFTARAN

TZU CHI UNIVERSITY CONTINUING EDUCATION CENTER (TCUCEC) • Tzu Chi Center, Jl. Pantar Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara • Telp. 021-50559999 Ext. 3501, 3502, 3503



Info Hijau

Hemat Kertas, Selamatkan Hutan

Hemat kertas, selain menghemat biaya pengeluaran, kita juga turut membantu mengurangi laju deforestasi (penggundulan hutan). Dengan menghemat kertas, kita dapat mengurangi tekanan terhadap hutan alam, mengurangi penggunaan energi, mengurangi polusi udara, air, dan sampah. Menurut data *Forest Watch Indonesia* (FWI), dalam kurun waktu 2009 – 2013 Indonesia kehilangan hutan seluas 4,6 juta atau tujuh kali luas Provinsi DKI Jakarta. Ini artinya dalam setiap menit, Indonesia kehilangan hutan seluas tiga kali lapangan sepakbola.

Aneka Cara Menghemat Kertas

1. Menggunakan sapu tangan dan menghindari penggunaan tisu.
2. Membaca koran/majalah secara digital.
3. Pastikan dokumen telah siap dan benar sebelum dicetak.
4. Gunakan kertas dua sisi (bolak-balik).
5. Gunakan kertas bekas (untuk *draft*, memo, atau catatan).
6. Atur margin dokumen untuk mengurangi halaman.
7. Memanfaatkan *e-mail* untuk pengiriman dokumen.
8. Simpan dokumen atau laporan secara digital.



Mengapa harus hemat kertas?

1 rim kertas = 1 pohon berumur 5 tahun

1 ton kertas = 17 batang pohon berumur 10 tahun

1 ton kertas daur ulang = Hemat energi 60% dan air 50%